



Analisis Keberlangsungan Usaha Terasi Studi Kasus di Labuan Bontong

Dwi Arsianovita¹, Rozzy Aprirachman²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: rozzy.aprirachman@uts.ac.id

Diterima: 25-12-2025 | Disetujui: 05-01-2026 | Diterbitkan: 07-01-2026

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play a strategic role in supporting the economy of coastal communities, one of which is through the processing of fishery products such as shrimp paste. This study aims to analyze the sustainability of the shrimp paste business in Labuan Bontong Village, Tarano District, Sumbawa Regency, from economic, social, and environmental aspects. This study uses a quantitative approach with descriptive and explanatory methods. Data were obtained through questionnaires distributed to 33 respondents consisting of owners and employees of shrimp paste businesses, supported by interviews, observations, and documentation. The research instruments were tested for validity and reliability, while data analysis was performed using multiple linear regression with the help of SPSS version 28. The results showed that economically, the shrimp paste business in Labuan Bontong was able to contribute to increasing income and creating employment opportunities for the local community. From a social perspective, the terasi business plays a role in empowering the community, especially housewives, as well as strengthening social relationships and the economic independence of coastal families. Meanwhile, from an environmental perspective, the terasi production process is relatively environmentally friendly because it still uses traditional methods and natural ingredients, although waste management and marine resource sustainability still need to be improved. Simultaneously, economic, social, and environmental aspects influence the sustainability of the terasi business in Labuan Bontong. This study is expected to be taken into consideration by business actors and local governments in formulating strategies for the sustainable development of the terasi business.

Keywords: Business Sustainability; MSMEs; Economic Aspects; Social Aspects; Environmental Aspects.

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian masyarakat pesisir, salah satunya melalui usaha pengolahan hasil perikanan seperti terasi udang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlangsungan usaha terasi di Desa Labuan Bontong, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan eksplanatori. Data diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada 33 responden yang terdiri dari pemilik dan karyawan usaha terasi, serta didukung oleh wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrument penelitian di uji melalui uji validitas dan reliabilitas, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ekonomi, usaha terasi di Labuan Bontong mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Dari aspek sosial, usaha terasi berperan dalam memberdayakan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, serta memperkuat hubungan sosial dan kemandirian ekonomi keluarga.

pesisir. Sementara itu, dari aspek lingkungan, proses produksi terasi relative ramah lingkungan karena masih menggunakan metode tradisional dan bahan alami, meskipun pengolahan limbah dan keberlanjutan sumber daya laut masih perlu ditingkatkan. Secara simultan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha terasi di Labuan Bontong. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan usaha terasi yang berkelanjutan.

Katakunci: Keberlangsungan Usaha; UMKM; Aspek Ekonomi; Aspek Sosial; Aspek Lingkungan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Arsianovita, D., & Aprirachman, R. (2026). Analisis Keberlangsungan Usaha Terasi Studi Kasus Di Labuan Bontong. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 94-106. <https://doi.org/10.63822/ja4jyz76>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Data kementerian koperasi dan UKM 2023 menunjukkan bahwa UMKM memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Di wilayah pesisir seperti Kabupaten Sumbawa, UMKM yang bergerak dalam pengolahan hasil perikanan menjadi sektor utama penopang aktivitas ekonomi masyarakat. Berbagai usaha berkala rumah tangga, antara lain produksi ikan asin, kerupuk ikan, dan khususnya terasi, berfungsi sebagai sumber pendapatan utama bagi keluarga nelayan.

Sumbawa sendiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki potensi sumber daya laut dan pesisir yang sangat melimpah. Dengan garis pantai sepanjang lebih dari 950 kilometer dan wilayah perairan yang kaya akan biota laut, Sumbawa dikenal sebagai penghasil berbagai komoditas perikanan seperti ikan tongkol, cakalang, udang rebon, teri, dan rumput laut. Potensi laut yang besar ini menjadikan sektor perikanan dan pengolahan hasil laut sebagai sektor unggulan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Kabupaten Sumbawa khususnya Labuan Bontong ialah kecamatan yang memiliki potensi agroindustri yang besar disektor perikanan. Besarnya potensi yang dimiliki mampu menciptakan lapangan kerja dibidang industry rumah tangga (*home industri*) pengolahan hasil perikanan. Salah satunya adalah industry Terasi Udang.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ini dapat dipahami sebagai perkembangan ekonomi yang bersifat satu dimensi, yang diukur melalui peningkatan output produksi dan pendapatan. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, proses produksi mencakup berbagai jenis barang dan jasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan sejumlah faktor dan sarana produksi tertentu. Hubungannya di tunjukkan dengan pertimbangan kuantitatif antara sejumlah sarana produksi di satu pihak dengan hasil seluruh produksi dan pendapatan yang dapat berlangsung tanpa terwujudnya yaitu dalam perubahan struktur ekonomi masyarakat yang meliputi perubahan pada pertimbangan keadaan yang melekat pada landasan kegiatan ekonomi dan bentuk susunan ekonomi. Kegiatan pengolahan terasi udang diawali dari kreativitas ibu rumah tangga dalam memanfaatkan waktu luang untuk menambah pendapatan keluarga. Usaha ini mulai berkembang sekitar tahun 1985 di Labuan Bontong, sebuah wilayah pesisir yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi terasi di daerah tersebut. Sejak awal berdirinya, para ibu rumah tangga memperoleh berbagai ilmu, khususnya strategi penawaran terasi udang. Seiring waktu, anggota kelompok mulai merintis usaha secara mandiri, sehingga jumlah pelaku usaha berkembang dari satu kelompok menjadi tiga pengusaha terasi udang. Adapun data pengusaha terasi udang di Labuan Bontong, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, disajikan pada

Tabel 1. Data Pelaku Usaha Terasi Udang Asli di Labuan Bontong, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa

No	Nama Produsen	Nama Usaha	Tempat	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)
1.	Sugi Hartati	Rebon I	Dusun Parang B Desa Labuan Bontong	275	50.000/Kg
2.	Hikma	-	Dusun Parang B Desa Labuan Bontong Dusun Labuan Jambu	200	50.000/Kg

Sumber: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian FP. UNSA Tahun 2023 – 2025

Total jumlah pengusaha yang memproduksi terasi udang di Labuan Bontong sebanyak 3 orang yang Dimana 2 orang di Dusun Parang B. Total jumlah produksi tertinggi yaitu Ibu Nuraini dengan jumlah produksi 300/kg dalam satu kali produksi dengan harga jual Rp. 50.000/Kg. Terasi udang adalah produk tradisional perikanan yang banyak di olah di wilayah Asia Tenggara. Terasi berbentuk Pasta udang diolah melalui proses penambahan garam dan fermentasi pada suhu tertentu selama beberapa hari. Proses tersebut menghasilkan produk dengan aroma serta cita rasa yang unik. Terasi udang ialah jenis produk pangan yang berkembang di Desa Labuan Bontong. Produk ini memiliki potensi pasar yang baik dan layak dikembangkan sebagai usaha sampingan dalam kategori usaha mikro dan menengah (UMKM) di daerah tersebut. Keberadaan usaha ini turut berkontribusi dalam memajukan perekonomian rakyat, memperluas peluang usaha, serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Usaha pembuatan terasi di daerah ini umumnya berskala kecil hingga menengah dan di kelola oleh masyarakat setempat dengan menggunakan metode tradisional yang telah di wariskan secara turun-temurun. Bahan baku utama seperti udang rebon atau ikan kecil diperoleh langsung dengan aktivitas nelayan setempat. Namun demikian, keberlangsungan usaha terasi di Labuan Bontong menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari fluktuasi ketersediaan bahan baku, perubahan cuaca ekstrem, hingga persaingan pasar dan keterbatasan akses terhadap teknologi serta permodalan. Selain itu, aspek keberlanjutan lingkungan juga menjadi isu penting, mengingat praktik penangkapan yang tidak ramah lingkungan dapat mengancam ketersediaan bahan baku dalam jangka panjang.

Usaha terasi udang di Desa Labuan Bontong memerlukan penerapan pemasaran tepat guna menghadapi persaingan dengan produk olahan terasi lainnya. Perumusan bauran pemasaran menjadi aspek penting dalam menentukan perkembangan usaha sekaligus sebagai upaya meningkatkan pendapatan warga. Salah satu langkah strategis yang diambil untuk pengelolaan usaha terasi udang adalah penerapan konsep bauran pemasaran 4P, yang meliputi hasil, harga, tempat, dan pemasaran (Kotler, 1999). Produk ditawarkan oleh kelompok UMKM berupa terasi udang yang dipakai sebagai tambahan penyedap dalam berbagai masakan. Terasi udang memiliki potensi untuk meningkatkan cita rasa masakan dengan harga yang relatif terjangkau, sehingga dapat menjadi alternatif bahan pangan yang mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Tingginya tingkat penerimaan masyarakat terhadap produk ini menjadikan produksi terasi udang memiliki peranan utama. Produk terasi udang yang dipasarkan oleh kelompok UMKM dikemas dengan bahan tradisional berupa daun lontar (buka) dengan variasi ukuran kemasan, yaitu ukuran kecil dan besar. Perbedaan ukuran kemasan tersebut turut memengaruhi variasi harga produk yang ditawarkan kepada konsumen.

Harga terasi udang yang ditetapkan oleh kelompok UMKM selama dua tahun terakhir, yaitu pada periode 2021–2022, disesuaikan dengan ukuran kemasan produk. Untuk kemasan berukuran kecil dengan harga Rp. 25.000/ Kg, dan kemasan besar dengan harga Rp. 50.000/Kg. Strategi promosi yang diterapkan oleh kelompok UMKM dilakukan melalui promosi langsung. Kegiatan promosi ini menyasar tingkat pengecer serta pengepul berskala besar, sehingga keberlanjutan produksi dan pemasaran terasi udang dapat terjamin, baik melalui saluran pemasaran langsung maupun tidak langsung.

Usaha terasi di Labuan Bontong memiliki potensi besar untuk terus berkembang secara berkelanjutan. Dari segi ekonomi, usaha ini memberikan nilai tambah dan membuka lapangan kerja. Dari sisi sosial, usaha terasi memperkuat kemandirian masyarakat dan melestarikan budaya lokal. Namun, dari aspek lingkungan, masih dibutuhkan pengelolaan sumber daya dan limbah yang lebih baik agar tidak menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Keberlangsungan usaha terasi di Labuan Bontong akan terjamin apabila terdapat sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat lokal dalam menerapkan prinsip ekonomi sirkular dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai produk turunan dari hasil laut, terasi memiliki nilai tambah yang cukup tinggi dibandingkan dengan menjual bahan mentah seperti udang rebon atau ikan kecil secara langsung. Hal ini menjadikan usaha pengolahan terasi sebagai salah satu bentuk diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir yang potensial untuk dikembangkan.

Desa Labuan Bontong adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini termasuk salah satu dari tujuh desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Tarano, yaitu desa Banda, desa Batulante, desa Labuan Aji, desa Labuan Jambu, desa Labihan Pidang, desa Mata, dan desa Tolo'Oi. Memiliki luas wilayah yaitu 28,89 km dengan jumlah penduduk sebesar 2636 jiwa yang terbagi menjadi 6 Dusun, 10 RW, dan 19 RT. Desa Labuan Bontong adalah salah satu desa yang berbatasan langsung dengan petani sehingga mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan serta usaha ikan tambak, namun tidak sedikit masyarakat yang memiliki mata pencaharian petani, peternak atau bahkan menekuni pekerjaannya sebagai buruh terasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif dan eksplanatori untuk menganalisis keberlangsungan usaha terasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengukur, menganalisis, dan menjelaskan pengaruh antarvariabel secara numerik dan statistik. Sifat deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi nyata usaha terasi, termasuk aspek modal, manajemen, dan pemasaran, sedangkan sifat eksplanatori diterapkan untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel independen dan dependen. Selain itu, penelitian ini menerapkan metode studi kasus yang berfokus pada wilayah spesifik untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai dinamika sosial dan ekonomi lokal.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Labuan Bontong, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa desa tersebut merupakan sentra produksi terasi udang yang potensial namun menghadapi berbagai tantangan keberlanjutan. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025, yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari observasi awal hingga pengumpulan data lapangan. Fokus lokasi yang spesifik memungkinkan peneliti untuk memotret kondisi riil operasional usaha pengolahan hasil perikanan di wilayah pesisir tersebut.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh pelaku usaha terasi yang berada di Desa Labuan Bontong, yang terdiri dari pemilik usaha dan karyawan tetap. Berdasarkan data lapangan, teridentifikasi sebanyak 3 orang pemilik usaha dan 30 orang karyawan, sehingga total populasi berjumlah 33 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan terbatas (di bawah 100 orang), teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh atau sensus. Dengan metode ini, seluruh anggota populasi yang berjumlah 33 orang tersebut dijadikan responden penelitian guna menjamin representasi data yang akurat dan komprehensif tanpa adanya bias pemilihan sampel.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, yakni para pelaku usaha terasi, melalui instrumen kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi responden terhadap variabel penelitian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen pendukung seperti laporan keuangan sederhana, data produksi, literatur, serta penelitian terdahulu yang relevan. Kombinasi kedua jenis data ini bertujuan untuk memverifikasi validitas informasi serta memperkuat analisis konteks yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui gabungan beberapa metode untuk memastikan kelengkapan informasi. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang diukur menggunakan Skala Likert 1 hingga 5, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Selain kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi kualitatif mendalam mengenai kendala dan strategi usaha, serta melakukan observasi langsung untuk mengamati proses produksi dan kondisi lingkungan usaha. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data-data historis dan administratif usaha yang relevan.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, instrumen penelitian telah melalui uji keabsahan data yang

meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dituju secara tepat, dengan membandingkan *r*-hitung dan *r*-tabel. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi jawaban responden, di mana instrumen dianggap reliabel jika memiliki nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,70. Tahapan ini krusial untuk memastikan data yang diolah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik inferensial dengan metode Regresi Linier Berganda. Metode ini dipilih untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen—yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan—terhadap variabel dependen, yakni keberlangsungan usaha terasi. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 28, yang diawali dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi yang dihasilkan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian hipotesis kemudian dilakukan melalui uji *t* (parsial), uji *F* (simultan), dan koefisien determinasi (R^2) untuk menarik kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Cahyono dan Maskan, 2020). Salah satu metode yang digunakan dalam pengujian normalitas adalah Kolmogorov–Smirnov. Untuk menentukan apakah data dalam model regresi berdistribusi normal, digunakan nilai signifikansi pada uji Kolmogorov–Smirnov. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.60748022
Most Extreme Differences	Absolute	0.114
	Positive	0.114
	Negative	-0.112
Test Statistic		0.114
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.200
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	0.332
		0.320
	Lower Bound	
	Upper Bound	0.344
99% Confidence Interval		

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1 dengan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov, variabel aspek ekonomi, aspek sosial, aspek lingkungan, dan keberlangsungan usaha

memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada seluruh variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian residual pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas atau dengan kata lain memiliki residual yang konstan (heteroskedastisitas). Uji Glejser dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Cahyono, 2020).

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Kriteria	Sig	Keterangan
Keberlangsungan Usaha	Aspek Ekonomi	0,05	0.901	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	Aspek Sosial	0,05	0.887	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	Aspek Lingkungan	0,05	0.036	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi pada variabel aspek ekonomi dan aspek sosial lebih besar dari 0,05. Sedangkan pada aspek Lingkungan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa aspek lingkungan mengalami Heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Cahyono (2020), uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antarvariabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi yang kuat antarvariabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan membandingkan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dengan kriteria yang telah ditetapkan. Apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model penelitian. Sebaliknya, jika nilai tolerance kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka model regresi dinyatakan mengalami multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Dependen	Variabel	Kriteria	TOL	Kriteria	VIF	Keterangan
Keberlangsungan Usaha	Aspek Ekonomi	0,1	0,777	10	1,287	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	Aspek Sosial	0,1	0,750	10	1,334	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	Aspek Lingkungan	0,1	0,960	10	1,041	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai tolerance pada variabel aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan lebih besar dari 0,10 serta seluruh nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas, sehingga tidak terdapat korelasi yang kuat antarvariabel bebas.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Cahyono (2020), analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengkaji pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan nilai R^2 yang mendekati nol menunjukkan kemampuan penjelasan yang rendah.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.026	5.351		0.192	0.849
Aspek Ekonomi	0.236	0.200	0.167	1.181	0.247
Aspek Sosial	0.586	0.136	0.621	4.314	0.000
Aspek Lingkungan	0.185	0.218	0.198	0.848	0.404

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 di atas, persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Y = 1,026 + (0,0236) X_1 + (0,586) X_2 + (0,185) X_3 + e$$

Besarnya pengaruh dari masing-masing variabel di atas dapat dijelaskan dalam paragraf di bawah berikut ini:

- Nilai konstanta sebesar 1,026 menunjukkan bahwa tingkat keberlangsungan usaha akan bernilai 1,026 apabila variabel aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan (X_1 , X_2 , dan X_3) diasumsikan bernilai nol.
- Variabel aspek ekonomi memiliki koefisien regresi sebesar 0,236, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada aspek ekonomi (X_1) akan meningkatkan keberlangsungan usaha (Y) sebesar 0,236, dengan asumsi variabel lain tetap konstan (ceteris paribus).
- Variabel aspek sosial memiliki koefisien regresi sebesar 0,568, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada aspek sosial (X_2) akan meningkatkan keberlangsungan usaha (Y) sebesar 0,568, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan (ceteris paribus).
- Variabel aspek lingkungan memiliki koefisien regresi sebesar 0,185, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada aspek lingkungan (X_3) akan meningkatkan keberlangsungan usaha (Y) sebesar 0,185, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan (ceteris paribus).

3. Uji Hipotesis (Uji-t)

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t-hitung	Sig	Kesimpulan
Dependen: Keberlangsungan Usaha			
Aspek Ekonomi	1,181	0,247	H1 Ditolak
Aspek Sosial	4,314	0,000	H2 Diterima
Aspek Lingkungan	0,848	0,404	H3 Ditolak

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik yang tertuang dalam Tabel 5, pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Variabel aspek ekonomi memiliki nilai t-hitung sebesar 1,181 dengan nilai signifikansi 0,247. Jika dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,695, diperoleh t-hitung < t-tabel dan nilai signifikansi > 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,236 menunjukkan arah pengaruh positif. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_1 ditolak, yang berarti aspek ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha terasi di Labuan Bontong, meskipun arah pengaruhnya positif.
- Variabel aspek sosial memiliki nilai t-hitung sebesar 4,314 dengan nilai signifikansi 0,000. Jika dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,695, diperoleh t-hitung > t-tabel dan nilai signifikansi < 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,586 menunjukkan arah pengaruh positif. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_2 diterima, yang berarti aspek sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap keberlangsungan usaha terasi di Labuan Bontong.
- Variabel aspek lingkungan memiliki nilai t-hitung sebesar 0,848 dengan nilai signifikansi 0,404. Jika dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,695, diperoleh t-hitung < t-tabel dan nilai signifikansi > 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,185 menunjukkan arah pengaruh positif. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_3 ditolak, yang berarti aspek lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha terasi di Labuan Bontong, meskipun arah pengaruhnya positif.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Cahyono (2020), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen melalui variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1, semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai koefisien mendekati 0, maka variabel independen memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	0.549	0.503	1.689

a. Predictors: (Constant), Lingkungan, Ekonomi, Sosial

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6, nilai R Square (R^2) untuk pengaruh variabel Aspek Ekonomi, Aspek Sosial, dan Aspek Lingkungan terhadap keberlangsungan usaha terasi sebesar 0,503. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan 50,3% variasi pada keberlangsungan usaha terasi, sedangkan sisanya sebesar 49,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan Analisis Data

1. Keberlangsungan Usaha Terasi Labuan Bontong dilihat dari Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, aspek ekonomi memberikan pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha terasi di Labuan Bontong. Hal ini terlihat dari kemampuan pelaku usaha dalam mengelola modal, mengatur biaya produksi, serta mempertahankan pendapatan secara stabil walaupun menghadapi perubahan harga bahan baku dan cuaca yang tidak menentu. Temuan ini konsisten dengan pandangan Lestari (2021) yang menyebutkan bahwa, stabilitas modal, efisiensi biaya, dan manajemen

produksi merupakan indikator utama dalam mendukung keberlanjutan UMKM pangan tradisional. Pada usaha terasi Labuan Bontong, seluruh pelaku usaha mampu mempertahankan proses produksi dengan memanfaatkan sumber daya lokal serta memaksimalkan hasil tangkapan nelayan. Hal ini memperkuat temuan Santoso (2019) yang menjelaskan bahwa modal, jaringan pemasaran, dan nilai tambah produk berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha kecil disektor perikanan.

Dari sisi efisiensi produksi, kegiatan usaha terasi di Labuan Bontong relative menguntungkan karena bahan baku diperoleh langsung dari aktivitas nelayan setempat, sehingga mengurangi biaya pembelian bahan mentah dan menjaga kestabilan biaya produksi. Proses yang mengandalkan metode tradisional secara tidak langsung membantu menekan biaya operasional. Keterjangkauan teknologi sederhana ini menjadikan usaha tetap berjalan tanpa membutuhkan modal besar, sehingga lebih mudah dipertahankan oleh rumah tangga skala kecil.

Keberlangsungan usaha juga terlihat dari kemampuan pelaku usaha memanfaatkan peluang pasar. Terasi Labuan Bontong memiliki permintaan yang stabil, baik dipasar lokal maupun lintas desa, karena cita rasa khas dan kualitasnya yang dikenal konsisten. Usaha terasi memberikan kontribusi ekonomi melalui penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Keberlangsungan usaha terasi dari aspek ekonomi juga diperkuat oleh stabilitas permintaan dan nilai tambah produk yang tinggi. Meskipun mengalami beberapa tantangan seperti fluktuasi ketersediaan bahan baku dan perubahan cuaca yang memengaruhi proses pengeringan, usaha terasi di Labuan Bontong tetap mampu bertahan karena modal yang dibutuhkan relatif kecil, proses produksinya tidak rumit, hal ini salah satu bentuk ekonomi lokal yang memiliki ketahanan tinggi, terutama dalam menghadapi perubahan ekonomi di wilayah pesisir.

2. Keberlangsungan Usaha Terasi Labuan Bontong dilihat dari Aspek Sosial

Aspek sosial juga terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha terasi di Labuan Bontong. Hal ini terlihat dari tingginya keterlibatan masyarakat dalam proses produksi mulai dari proses penjemuran, pengolahan, hingga pemasaran. Secara sosial, usaha terasi sudah menjadi bagian dari integral dari kehidupan masyarakat, khususnya bagi kelompok ibu rumah tangga dan keluarga nelayan. Sejak tahun 1985, kegiatan produksi terasi melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga menciptakan pola hubungan sosial yang kuat melalui kerja sama, gotong royong, dan saling ketergantungan antar pelaku usaha.

Berdasarkan data populasi penelitian, terdapat tiga pengusaha dengan total 30 karyawan tetap, yang sebagian besar merupakan masyarakat lokal. Keterlibatan ini membantu mengurangi tingkat pengangguran, sekaligus memberikan alternative pendapatan bagi keluarga nelayan yang penghasilannya bergantung pada musim. Dalam konteks sosial, Kegiatan ini tidak hanya menciptakan peluang pekerjaan, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi keluarga, terutama bagi perempuan yang berperan besar dalam proses produksi seperti penggilingan, pencampuran, pengeringan, hingga pengemasan. Kondisi ini mendukung temuan Firmansyah (2019) yang menyatakan bahwa UMKM pesisir berbasis olahan laut sangat dipengaruhi oleh peran perempuan dalam kegiatan produksi. Selain itu, adanya hubungan sosial yang kuat seperti gotong royong, kerja sama antar pelaku usaha, serta dukungan lingkungan masyarakat menjadi faktor pendorong keberlangsungan usaha. Temuan ini diperkuat oleh temuan Rahmawati (2010) yang menegaskan bahwa faktor sosial seperti solidaritas

komunitas dan hubungan sosial antar pelaku usaha berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM tradisional.

Keberadaan usaha terasi juga memperkuat nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Teknologi produksi yang sederhana dan berbasis pengalaman turun-temurun membuat kegiatan ini menjadi simbol identitas masyarakat pesisir Labuan Bontong. Infrastruktur sosial seperti jaringan komunikasi dan hubungan antar keluarga turut membantu kelancaran distribusi dan pemasaran terasi. Dalam konteks pembangunan masyarakat, keberlangsungan usaha terasi mampu meningkatkan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, kesempatan kerja, serta stabilitas ekonomi lokal. Secara keseluruhan, keberlangsungan usaha terasi di Labuan Bontong dari aspek sosial dapat dikatakan sangat kuat karena ditopang oleh solidaritas masyarakat, partisipasi budaya lokal, serta hubungan sosial ekonomi yang terjalin dalam komunitas pesisir.

3. Keberlangsungan Usaha Terasi Labuan Bontong dilihat dari Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan merupakan bagian penting dalam menilai keberlangsungan usaha terasi di Labuan Bontong, mengingat seluruh produksinya sangat bergantung pada kondisi ekosistem laut, terutama ketersediaan dang rebon sebagai bahan baku utama. Lingkungan pesisir yang stabil dan kualitas perairan yang baik menjadi factor kunci yang memastikan proses produksi dapat berjalan secara berkelanjutan dari tahun ke tahun.

Dalam proses produksi, sebagian besar pelaku usaha di Labuan Bontong masih menerapkan metode tradisional yang relatif ramah lingkungan. Pengeringan terasi dilakukan dengan memanfaatkan energi matahari secara alami, tanpa penggunaan alat berbahan bakar fosil atau bahan kimia tambahan. Meskipun metode produksi tergolong sederhana dan minim dampak lingkungan, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan terkait sanitasi area produksi. Tempat pengolahan yang masih terbuka dan berdekatan dengan pemukiman berpotensi menimbulkan bau menyengat pada musim tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penataan lingkungan produksi yang lebih baik, seperti pengelolaan limbah organik secara teratur dan penggunaan tempat pengolahan yang lebih terorganisir. Temuan ini diperkuat oleh Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa UMKM berbasis bahan baku laut akan berkelanjutan apabila menerapkan praktik produksi tradisional yang merusak ekosistem.

Kesadaran masyarakat dan pelaku usaha terhadap pentingnya menjaga lingkungan pesisir menjadi factor yang mendukung keberlanjutan usaha. Masyarakat Labuan Bontong memahami kelestarian sumber daya laut berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup mereka. Metode produksi yang alami, pemanfaatan sumber daya laut secara bertanggung jawab, serta kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan menjadi faktor yang memperkuat keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Upaya peningkatan pengelolaan limbah, sanitasi produksi, dan pengawasan terhadap praktik penangkapan ikan tetap diperlukan agar usaha terasi dapat terus berkembang tanpa memberikan dampak negative terhadap lingkungan pesisir.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian berjudul Analisis Keberlangsungan Usaha Terasi: Studi Kasus di Labuan Bontong, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Usaha terasi di Desa Labuan Bontong memiliki keberlangsungan ekonomi yang baik. Hal ini

ditunjukkan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan kegiatan produksi secara konsisten hingga sekarang, meskipun menghadapi fluktuasi cuaca dan ketersediaan bahan baku. Produk terasi memiliki pasar yang stabil, harga yang kompetitif, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan dan pekerja lokal. Dengan biaya produksi yang relatif terjangkau dan permintaan pasar yang tinggi, usaha terasi mampu menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

2. Dari segi sosial, Usaha ini menyerap tenaga kerja lokal, terutama ibu rumah tangga, sehingga meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Kegiatan produksi terasi yang dilakukan secara tradisional juga melestarikan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, hubungan antarpelaku usaha, nelayan, dan pengepul berjalan harmonis, ditandai dengan adanya gotong royong dan kerja sama dari tahap produksi hingga distribusi, usaha terasi berperan tidak hanya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan silodaritas di desa.
3. Dari aspek lingkungan, usaha terasi di Labuan Bontong tergolong berkelanjutan karena proses produksinya masih menggunakan metode tradisional dan memanfaatkan energi alami, seperti pengeringan dengan sinar matahari. Limbah produksi yang dihasilkan juga relatif mudah dikelola karena bersifat organik. Masyarakat nelayan di daerah ini menerapkan praktik penangkapan yang ramah lingkungan sehingga menjaga ketersediaan bahan baku utama, yaitu udang rebon. Meskipun demikian, peningkatan kebersihan area produksi dan pengelolaan limbah yang lebih teratur tetap diperlukan untuk menjaga sanitasi serta kualitas produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Tarman, A. (2024). *Strategi Bauran Pemasaran UMKM Pangan Lokal di Wilayah Pesisir Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Pembangunan, 12(1), 45–58.
- Amir, A. (2021). *Peranan UMKM dalam Perekonomian Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 9(2), 101–115.
- Budiaji, W., et al. (2013). *Skala Likert dan Analisisnya dalam Penelitian Sosial*. Jurnal Ilmiah Statistika, 5(1), 37–47.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* London: Intermediate Technology Publications.
- Daly, H. E., & Farley, J. (2011). *Ecological Economics: Principles and Applications* (2nd ed.). Washington, DC: Island Press.
- Firmansyah, A. (2019). *Studi Kasus Pemberdayaan UMKM di Daerah Pesisir: Pendekatan Sosial Ekonomi*. Jurnal Pembangunan Daerah, 5(2), 23–35.
- Gottesman, M. E., et al. (2005). *Sustainable Business and the Triple Bottom Line Concept*. Journal of Business Ethics, 58(3), 243–256.
- Hidayat, M., & Nurdin, S. (2021). *Pengelolaan Berkelanjutan Usaha Kecil di Pesisir Sulawesi Selatan*. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 16(2), 110–125.
- Iii, R. (2008). *Teknik Sampling dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan Perkembangan UMKM di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: KemenkopUKM RI.
- Lestari, D. (2021). *Pengaruh Pemasaran dan Manajemen terhadap Keberlangsungan UMKM Pangan Tradisional*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 8(4), 221–230.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.

- Mankiw, N. G. (2018). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Misbah, R., et al. (2021). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlangsungan Usaha Mikro di Wilayah Pedesaan*. Jurnal Ekonomi Regional, 7(2), 88–101.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. (2020). *Faktor Penentu Keberlangsungan Usaha Kerajinan Lokal di Jawa Tengah*. Jurnal Ekonomi Lokal, 10(1), 55–67.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2020)*. Jakarta: OJK.
- Putra, I., & Sari, D. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 7(2), 130–140.
- Putri, E., & Hidayat, T. (2021). *Keberlangsungan Usaha UMKM di Jawa Timur: Analisis Deskriptif*. Jurnal Ekonomi Mikro, 3(2), 92–104.
- Rahmawati, E. (2010). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Keberlangsungan UMKM Makanan Tradisional*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 5(3), 45–59.
- Rahmawati, N. (2020). *Analisis Keberlanjutan Usaha Pengolahan Hasil Laut di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 8(1), 73–85.
- Rahmawati, N. (2022). *Analisis Keberlangsungan Usaha UMKM Olahan Ikan di Pesisir Lamongan*. Jurnal Pembangunan Ekonomi, 14(2), 122–135.
- Sadono, S. (2016). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santoso, B. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlangsungan Usaha Kecil di Sektor Perikanan*. Jurnal Manajemen Pesisir, 4(1), 11–20.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Oxford University Press.
- Setiawan, A. (2022). *Studi Keberlanjutan Usaha UMKM Pangan di Wilayah Pesisir Jawa Timur*. Jurnal Inovasi Ekonomi, 5(3), 210–222.
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D., et al. (2020). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlangsungan UMKM di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 15(1), 50–68.
- Tambunan, T. (2021). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Isu dan Tantangan*. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Pearson Addison Wesley.
- Wibowo, H. (2020). *Analisis Keberlangsungan Usaha Mikro di Sektor Pangan Laut*. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, 6(2), 180–195.
- World Commission on Environment and Development (WCED). (1987). *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.